

PERTEMUAN V

KATA, AKAR, PANGKAL, AFIKS, KLITIK, PROLEKSEM, DAN PARTIKEL

1. Kata (*Word, Minimum Free Form*):

- a. A free form which cannot be divided entirely into smaller free form (Bloch and Trager, 1942: 54).
- b. A free form which is not a phrase; a free form which does not consist entirely of two or more lesser free form (Bloomfield, 1931: 178).
- c. Is this any segment of a sentence bounded by successive point at which pausing is possible (tiap segmen dari sebuah kalimat yang diapit oleh sendi-sendi berturut-turut yang memungkinkan adanya kesenyapan (Hockett/Parera, 1988: 3).

Partisipasi/berarti/turut/ambil bagian/. (4 kata)

- d. Satuan bebas yang paling kecil; setiap satuan bebas (Ramlan, 1985: 30).

2. Akar (*Root*):

- a. Akar merupakan dasar, pokok, atau inti dari segala kata (Roots constitutes the nuclei (or cores) of all words; Nida, 1978: 82).
- b. Sama maknanya dengan dasar unsur yang menjadi dasar pembentukan kata (Kridalaksana, 1982: 3).
- c. Sama maknanya dengan “bentuk asal” menurut istilah M. Ramlan (Lihat Ramlan, 1985: 44).
- d. Morfem dasar yang dapat diucapkan tersendiri (Samsuri, 1978: 188). Pengertian ini sama dengan “morfem bebas” jadi tidak sama dengan pengertian a, b, c.

Menurut pengertian d, akar selalu bebas, sedangkan menurut pengertian a, b, dan c, tidak selalu bebas. Yang jelas, (a) wujud akar selalu tunggal, (b) frekuensinya jauh lebih tinggi daripada morfem terikat lain, (c) ada yang bebas, ada yang terikat, dan (d) mengemban makna dasar (makna leksikal).

Contoh (d): (1) ⁺ Ia sedang *olah* tanah pertaniannya.
(2) ⁺ Ia sedang *meng-* tanah pertaniannya.
(3) ⁺ Ia sedang *mengolah* tanah pertaniannya.

3. Pangkal (*Stem*):

- a. Morfem, kata, atau frasa yang bergabung dengan afiks; mis. olah, tani, dan tanggung jawab pada mengolah, bertani, dan pertanggungjawaban (Kridalaksana, 1982: 119).
- b. All bound roots are stems, but not all stems (they are all bound) are roots (Nida, 1978: 83).
Segala akar terikat adalah pangkah, tetapi tidak selamanya pangkal itu akar. Pangkal selalu terikat, sedangkan akar ada yang terikat ada yang bebas. Bila dibandingkan lebih jauh, akar selalu tunggal, sedangkan pangkal ada yang tunggal ada yang kompleks. Bila dihubungkan dengan istilah M. Ramlan, pangkal boleh disebut juga “*bentuk dasar terikat*” atau *pokok kata* (Lihat Ramlan, 1985: 45, 51).
- c. Morfem dasar yang tak dapat tersendiri (Samsuri, 1978: 188).
Menurut pengertian c, pangkal selalu tunggal, sedangkan menurut pengertian a, pangkal bisa tunggal bisa kompleks tetapi selalu terikat. Dengan demikian, menurut pengertian c pangkal sama dengan akar terikat.

4. Afiks atau imbuhan (*Affix*):

- a. Bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1982: 2).
- b. Suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1985: 50).
 - 1) Afiks derivatif (*derivational affix*): afiks yang dipergunakan untuk membentuk derivasi (pen. Mengubah identitas kata); mis. Ing. *-ly* dalam *quickly* (adverb) yang diturunkan dari *quick* (ajektif).
 - 2) Afiks Inflektif (*inflectional affix*): afiks yang ditambahkan pada akar atau dasar untuk menentukan atau membatasi makna gramatikalnya; mis. afiks (sufiks) *-s* pada *boys* dalam Bahasa Inggris.
 - 3) Afiks negatif (*privative affix*): afiks yang menyatakan ingkar atau ketiadaan; mis. *awa* dalam *awagas*, *-less* dalam *helpless*.
 - 4) Afiks suprasegmental (*suprafix*): afiks yang berupa fonem suprasegmental; mis. pada kata Bapak Toba *asora* ‘jernih’, *asora* ‘macam’. (Kridalaksana, 1982: 2, 160).

5. Klitika atau Klitika (*Clitics*)

- a. Bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai cirri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 1982: 87).

b. Satuan-satuan yang secara gramatik tidak mempunyai kebebasan tetapi memiliki arti leksikal (Lihat Ramlan, 1985: 27).

1) Enklitik (*enclitic*): klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya; mis. *nya* dalam *bukunya*, *mu* dalam *memberimu*, *lah* dalam *pergilah*. (?)

2) Proklitik (*proclitic*): klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya; mis. *ke* dalam *ke rumah*. (?)

Catatan: *lah* sebenarnya tidak tergolong ke dalam klitik karena tidak mengandung makna leksikal. Demikian juga *ke* sukar diterima sebagai klitik karena ia tidak merupakan satuan morfologis, melainkan satuan sintaksis meskipun secara fonologis memang terikat.

Contoh proklitik yang dapat diterima adalah *ku* dan *au* dalam *kutulis* dan *kaubaca*.

6. Partikel (*Particle, Gramatical Word, Close Class Word, Form Word, Empty Word, Function Word, Structural Word*):

Kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal; mis. preposisi seperti *di*, *dari*; konjungsi seperti *dan*, *atau*, dsb.

a. Partikel ingkar (*negative particle*): bentuk yang dipakai untuk mengubah klasusa menjadi ingkar; mis. *tak* dalam Bahasa Indonesia.

b. Partikel penegas (*emphatic particle*): bentuk untuk mengungkapkan penugasan; mis. *lah* dalam Bahasa Indonesia.

c. Partikel tanya (*interrogative particle*): partikel yang dipakai untuk menandai kalimat tanya; mis. *kah* dan *tah* dalam Bahasa Indonesia.

TUGAS LATIHAN V

DESKRIPSI SATUAN GRAMATIK

Nama Satuan	Bentuk		Otonomi		Makna	
	Tunggal	Kompleks	Bebas	Terikat	Leksikal	Gramatikal
Kata	✓	✓		✓	✓	
Akar	✓	✓		✓	✓	
Pangkal	✓	✓		✓	✓	
Afiks	✓	✓		✓		✓
Klitik	✓	✓		✓	✓	
Partikel	✓	✓		✓		✓

1. Klasifikasikanlah satuan-satuan tersebut di atas ke dalam dua kelompok, mana yang tergolong morfem bebas dan mana morfem terikat!
2. Analisislah kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraph yang berikut berdasarkan satuan-satuan tersebut di atas.

Kata merupakan satu masalah yang sering dihadapi oleh para linguist dalam linguistik. Tampaknya hal ini menggelikan pula karena para pemakai bahasa yang awam dengan mudah membentuk kalimat-kalimat dengan kata dan dapat memisahkan kalimat mereka atas kata-kata pula. Juga orang cerdas pandai ataupun yang telah bersekolah dapat menuliskan kalimat-kalimat mereka dan dapat dengan mudah dan jelas memisahkan kata-kata antara sesamanya dalam tulisan mereka itu. Tentu saja ada problem lain yang tidak dilihat dan diketahui oleh para pemakai bahasa itu.

(Parera, 1986: 1).